

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman menjadikan perubahan dan kebaruan pada sistem budidaya usahatani yang dijalankan oleh petani. Kegiatan budidaya seperti pengolahan lahan yang sebelumnya memanfaatkan peralatan tradisional dan membutuhkan waktu lama, kini sudah beralih menggunakan mesin modern. Kelangkaan regenerasi petani menjadikan masifnya perkembangan inovasi pertanian seperti keberadaan penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) yang membantu meringankan pekerjaan para petani. Penerapan teknologi di sektor pertanian bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi tenaga kerja manual, dan meningkatkan produktivitas (Sudarwati dan Nasution, 2024). Peran alsintan pada kegiatan pertanian membantu petani untuk menekan biaya produksi karena sulitnya mendapatkan tenaga kerja manusia.

Modernisasi pertanian dapat membantu petani mengoptimalkan waktu dan tenaga. Petani tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk membayar pekerja namun dengan bantuan alsintan luasan lahan yang sama dapat dikerjakan dengan cepat dan biaya yang lebih murah. Alsintan tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi kerja petani, tetapi juga produktivitas lahan. Pada tahun 2017 – 2021 pemerintah telah menyalurkan 9.370 unit alsintan melalui kelompok tani (poktan)/gabungan kelompok tani (gapoktan)/Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)/brigade alsintan berupa traktor roda 2 dan roda 4 yang ditujukan untuk

mendukung program swasembada pangan berkelanjutan pada komoditas padi, jagung, dan kedelai (Ditjen PSP, 2022).

Proses pengolahan tanah, penanaman, hingga panen dapat dilakukan lebih cepat dan tepat apabila didukung penggunaan alsintan. Produksi dari sistem pertanian modern hasilnya lebih tinggi daripada sistem pertanian konvensional (Indrayanti, 2024). Hal ini memungkinkan petani untuk menggarap lahan yang lebih luas serta meningkatkan intensitas tanam, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil produksi. Penerapan teknologi seperti mekanisasi pertanian, penggunaan pupuk, dan pestisida yang tepat, serta penerapan sistem irigasi yang efisien dapat meningkatkan produktivitas komoditas yang diusahakan. Padi menjadi komoditas yang banyak diusahakan oleh petani di Indonesia. Data usaha pertanian perorangan yang mengusahakan padi sawah inbrida di Indonesia sebanyak 9,41 juta unit atau sekitar 32,08 persen dari seluruh usaha pertanian perorangan (Sensus Pertanian, 2023).

Salah satu daerah yang sedang mengembangkan modernisasi pertanian bagi petani yaitu Kabupaten Sukoharjo, selain itu juga merupakan wilayah dengan produktivitas tanaman padi terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2023 wilayah Jawa Tengah menduduki urutan ketiga produksi padi nasional sebesar 9.084.107,53 ton setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat (BPS Indonesia, 2024). Capaian produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo sebesar 70,27 kuintal/ha menyebabkan wilayah ini dipilih dalam program pengembangan pertanian modern. Kabupaten Sukoharjo merupakan penyumbang produksi padi terbesar kedua di Indonesia sehingga daerah tersebut memiliki peran strategis

dalam pengembangan pertanian modern nasional. Implementasi program pertanian modern di wilayah ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi padi, serta mendukung upaya swasembada pangan.

Produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi namun pada tahun 2023 terjadi peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya mencapai 5,86 kuintal/ha dari 64,41 kuintal/ha sampai 70,27 kuintal/ha. Data perkembangan produktivitas tersebut terdapat pada Lampiran 2. Produktivitas yang tinggi dengan luas lahan sebatas 47.901,05 ha termasuk hasil dari penggunaan alsintan pada kegiatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Sebelum adanya penggunaan alsintan budidaya padi petani di daerah tersebut masih konvensional sehingga membutuhkan waktu yang lama serta biaya yang lebih banyak untuk membayar tenaga kerja. Seiring berjalannya waktu program bantuan alsintan oleh pemerintah dioptimalkan dan dikelola dengan baik melalui poktan/gapoktan/UPJA/brigade alsintan. Kemudahan petani dalam melakukan budidaya tanaman padi dipengaruhi oleh modernisasi pertanian. Program pertanian modern merupakan gagasan dari Kementerian Pertanian yang bertujuan untuk melakukan pengembangan teknologi pada usahatani padi. Program ini dilaksanakan di beberapa provinsi yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Papua Selatan, dan Sulawesi Selatan.

Luas lahan sawah Kecamatan Bendosari sebesar 2.528 ha dari total 20.460 ha sebagai wilayah lahan sawah terluas di Kabupaten Sukoharjo (BPS, 2019). Data

luas lahan sawah tersebut terdapat pada Lampiran 3. Sejalan dengan luas lahan sawah yang tinggi, mayoritas petani padi di Kecamatan Bendosari telah memanfaatkan penggunaan alsintan pada pengelolaan lahannya. Terbukti dengan adanya UPJA di daerah tersebut, yaitu UPJA Ngupoyo Boga. Pedoman penumbuhan dan pengembangan UPJA menjelaskan bahwa UPJA sebagai lembaga yang mengembangkan alsintan dibentuk dengan pertimbangan bahwa keterbatasan petani dalam mengolah lahan, pengelolaan alsintan secara perorangan kurang efisien (Permentan, 2008). Fungsi utama UPJA yaitu melakukan kegiatan ekonomi berupa penyedia layanan jasa alsintan mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pemanenan. Adanya UPJA dapat menjadi lembaga perekonomian suatu desa untuk mendukung pengembangan usahatani. Keberadaan UPJA di Kecamatan Bendosari selain membantu petani dalam kegiatan budidaya tanaman padi juga dapat mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut. Kebutuhan terhadap alsintan tidak diimbangi dengan keberadaannya unit pengelola, di Kecamatan Bendosari hanya terdapat 1 UPJA tepatnya dikelola oleh Gapoktan Desa Mulur. Ketimpangan ini menjadikan desa-desa lain di wilayah tersebut walaupun sudah memiliki kelembagaan petani belum memfokuskan pengelolaan alsintan.

Desa Mulur memiliki kontribusi pertanian komoditas padi yang cukup potensial yakni dengan luas lahan sawah seluas 193 Ha dan adanya sumber pengairan yang mudah. Irigasi yang ada di Desa Mulur bersumber dari waduk Mulur dan waduk Gajah Mungkur. Sebanyak 188 Ha lahan sawah di Desa Mulur telah menggunakan sistem irigai teknis dan 5 Ha lainnya menggunakan irigasi $\frac{1}{2}$ teknis (BPS Sukoharjo, 2024). Irigasi yang memadai tersebut menyebabkan dalam

satu tahun di Desa Mulur dapat mencapai 3 musim tanam sekaligus. Potensi lainnya yaitu dari sisi kelembagaan petani Desa Mulur lebih maju daripada desa-desa lain di Kecamatan Bendosari. Salah satunya yaitu gapoktan yang masih aktif dan jangkauan yang mudah terhadap Balai Penyuluhan Pertanian. Dukungan dari sarana dan prasarana pertanian yang memadai tersebut membuat petani desa ini masih dalam menggunakan alsintan karena keberadaan UPJA. UPJA Ngupoyo Boga menjadi satu-satunya di Kecamatan Bendosari dan membedakan Desa Mulur dengan desa-desa lain di wilayah tersebut.

Pengelolaan alsintan pada UPJA Ngupoyo Boga meskipun telah banyak membantu petani pada kenyataannya terdapat permasalahan pada manajemen organisasinya. Permasalahan politik sebagai sumber kemunduran dari UPJA Ngupoyo Boga. Awal terbentuk pada tahun 2012 UPJA tersebut bermula dari didaptkannya penghargaan alsintan oleh Gapoktan Desa Mulur. Seiring berjalannya waktu mulai bertambah bantuan alsintan tersebut yang akhirnya mulai dibentuk UPJA sebagai wadah pengelolaan alsintan para petani di Desa Mulur. Manfaat adanya UPJA tidak hanya pada lingkup petani Desa Mulur saja namun juga petani desa-desa sekitar yang menggunakan jasa penyewaan alsintan. Pada tahun 2012 – 2020 menjadi masa keaktifan UPJA Ngupoyo Boga dalam menyediakan jasa sewa alsintan berupa traktor roda 2, traktor roda 4, *power thresher*, *transplanter*, dan lain sebagainya. Pada tahun 2020 bertepatan dengan adanya politik desa yaitu pemilihan kepala desa membuat perubahan peraturan. Hal ini menyebabkan pergantian kepengurusan organisasi UPJA yang diganti dengan

pengelola yang kurang kompeten, sehingga sejak tahun 2020 – 2024 UPJA Ngupoyo Boga tidak aktif.

Sejak tahun tersebut UPJA Ngupoyo Boga mulai bergonta-ganti pemimpin menyebabkan sedikit demi sedikit para pengurus lama diganti sehingga sistem manajemennya berantakan serta berakhir vakum. Bertepatan dengan dilandanya Pandemi Covid-19 menghambat kegiatan pertemuan para petani seharusnya pada acara tersebut permasalahan pengelolaan alsintan dapat didiskusikan. Keterbatasan aktivitas menyebabkan selama 2 tahun alsintan di UPJA Ngupoyo Boga menjadi tidak terpakai dan membuatnya rusak. Ketika sudah rusak para pengurus UPJA sudah tidak lagi mempunyai biaya untuk memperbaiki alsintan dengan *sparepart* baru karena tidak adanya pemasukan selama pandemi berlangsung. Berbeda dengan alsintan lain, traktor roda 2 menjadi satu-satunya jenis alsintan yang mudah dirawat sehingga untuk menanggulangi kerugian yang lebih banyak ketua gapoktan memberikan arahan pada masing-masing ketua poktan untuk mengambil alih kelola alsintan tersebut. Sampai ketika UPJA Ngupoyo Boga vakum $\pm$ 5 tahun hanya alsintan jenis traktor roda 2 tersebutlah yang masih beroperasi dan dimanfaatkan petani Desa Mulur.

Pada tahun 2024 melalui program pertanian modern sedikit demi sedikit berusaha untuk membuat UPJA Ngupoyo Boga aktif kembali. Proses pengaktifan berlangsung pada bulan Desember 2024 dengan berbagai tahapan yaitu mengadakan beberapa kali pertemuan antara pengurus gapoktan, UPJA, PPL, pemerintah desa dan Dinas Pertanian Sukoharjo. Pengaktifan UPJA tersebut tidak secara langsung namun dilakukan dengan membenahi sistem administrasi sebagai

syarat pengajuan dana pada pemerintah setempat. Tahapannya berupa menyusun kepengurusan lagi dengan diisi oleh pengurus saat awal UPJA berdiri, memulai pencatatan kebutuhan untuk perbaikan dan penyusunan anggaran dasar. Seluruh tahapan tersebut dilakukan guna menghindari terulangnya permasalahan yang sama apabila nantinya dilakukan reorganisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis minat petani terhadap penggunaan jasa alsintan UPJA Ngupoyo Boga. Minat dalam penelitian ini penting dianalisis untuk mengetahui sejauh mana keinginan petani untuk menggunakan jasa di UPJA tersebut. Hal ini didasarkan karena keberadaan UPJA dari beberapa tahun yang lalu dan sudah banyak petani yang pernah memanfaatkannya. Keputusan para petani di Desa Mulur untuk nantinya akan tetap menggunakan jasa UPJA Ngupoyo Boga atau tidak perlu analisa minat sehingga dapat diketahui dampak dan manfaatnya bagi petani serta sebagai evaluasi dalam program pengembangan UPJA kedepannya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan saran untuk pengembangan UPJA Ngupoyo Boga Desa Mulur dan pembentukan UPJA di desa-desa lain dalam wilayah Kecamatan Bendosari.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat petani terhadap penggunaan jasa alsintan sedangkan penelitian lain menganalisis persepsi petani terhadap penggunaan alsintan pada penelitian yang dilakukan Husnayati *et al* (2018), Hertanto, *et al* (2019) dan Irwanto, *et al* (2023). Berbeda juga dengan penelitian lain yang menganalisis partisipasi petani terhadap suatu program pada penelitian

yang dilakukan oleh Adiarsi, *et al* (2020) dan penelitian Tarigan, (2018) yang meneliti program pengembangan UPJA berdasarkan studi literatur.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik petani Desa Mulur terhadap penggunaan jasa alsintan UPJA Ngupoyo Boga.
2. Menganalisis pengaruh minat petani terhadap penggunaan jasa alsintan UPJA Ngupoyo Boga di Desa Mulur.

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peneliti:
 - a. Sebagai salah satu syarat utama untuk dapat menyelesaikan studi S1 dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.
 - b. Meningkatkan pengetahuan terkait pengelolaan bantuan alsintan dari pemerintah.
2. Manfaat bagi petani:
 - a. Memberikan pandangan tentang penggunaan alsintan oleh petani padi di Desa Mulur, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.
 - b. Sebagai pertimbangan petani dalam menentukan penggunaan jasa sewa alsintan.

3. Manfaat bagi pemerintah:

- a. Sebagai pertimbangan untuk meningkatkan program bantuan alsintan melalui UPJA dan penentuan program bantuan terbaru untuk petani padi.

4. Manfaat bagi pembaca:

- a. Sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang terkait pengelolaan alsintan dan pengembangan UPJA